BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.[1] Jadi, dari penjelasan tersebut dapat saya simpulkan bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu. Ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis marupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut karena tardapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut mereka mulai.

Karena kondisi kehidupan dan perawatan yang lebih baik, kebanyakan pria dan wanita zaman sekarang menunjukkan tanda-tanda

[1] Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*, Istiwidayanti,Soedarjo. (Jakarta: Penerbit Erlangga,1991), edisi 5, h.380.

ketuaan mental dan fisiknya sampai usia enam puluh lima, bahkan sampai awal tujuh puluhan. Karena alasan tersebut, ada kecenderungan yang meningkat untuk menggunakan usia enam puluh lima sebagai usia pensiun dalam berbagai urusan sebagai tanda mulainya usia lanjut.

Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah hilangnya kejayaan masa mudanya.[2]

Terdapat beberapa tekanan yang membuat orang usia tua ini menarik diri dari keterlibatan sosial: (l) ketika masa pensiun tiba dari lingkungan berubah, orang mungkin lepas dari peran dan aktivitasnya selama ini; (2) penyakit dan menurunnya kemampuan fisik dan mental, membuat ia terlalu memikirkan diri sendiri secara berlebihan; (3) orang-orang yang lebih muda di sekitarnya cenderung menjauh darinya; dan (4)

---

[2] Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*...,h.380

pada saat kematian semakin mendekat, orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna lagi[3]

Pola kehidupan dimasa usia ianjut lebih beragam dibanding pada masa usia tengah baya, karena pola hidupnya sudah distandarisir. Dewasa ini ada lima pola hidup orang usia lanjut yang bersifat umum yaitu, tinggal sendiri hanya dengan pasangannya. Seseorang usia lanjut yang hidup sendiri di rumahnya sendiri, dua atau lebih anggota dari usia yang sama tinggal bersama dengan status tanpa hubungan perkawinan seperti: saudara laki-laki, saudara perempuan atau teman-teman seusia, janda atau duda yang tinggal bersama anak atau cucunya, dan orang usia lanjut yang tinggal didalam rumah penampungan orang usia lanjut, diperkumpulan atau di hotel.[4]

Beberapa tempat penampungan orang usia lanjut disini ternyata adalah tempat usia lanjut ditampung karena mereka memiliki beberapa masalah seperti tidak memiliki keluarga (sebatangkara) dan keluarga yang tidak mampu untuk mengurusi lanjut usia tersebut. Di UPTD Perlindungan Sosial Banten salah satunya, tempat penampungan usia lanjut ini mengambil atau memasukan lanjut usia ke UPTD Perlindungan Sosial Banten dengan melihat keadaan dari ekonomi keluarganya, dari umurnya,

---

[3] Samsunuwiyata Mar'at, "*Psikologi Perkembangan",* Desmita. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2005), h.254

[4] Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*..., h.429.

dan dari kekerabatan keluarganya karena banyak lanjut usia yang tidak memiliki siapa pun atau sebatang kara.

Di UPTD Perlindungan Sosial Banten ini lansia hidup berkelompok, mereka tidak akan hidup sendiri dan akan memiliki sosialisasi yang berbeda karena di UPTD Perlindungan Sosial banyak lansia dengan budaya yang berbeda menjadi satu sosialisasi. Akan terjadi banyak masalah sosialisasi dan interaksi dilingkungannya yang menjadikan masalah pada perilaku lansia dalam keharmonisan ditempat tinggalnya dan masalah perilaku yang susah untuk mengikuti aturan dari UPTD Perlindungan Sosial Banten ini.

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun, dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, ada yang baik dalam interaksi seseorang, tetapi ada pula yang kurang baik.[5] Hal demikian dapat saya simpulkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belajarnya. Karena interaksi merupakan hasil belajar, maka interaksi tidak lepas dari hukum-hukum

[5] Bimo Walgita, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2006), edisi ketiga, h.23.

belajar. Salah satu hukum dalam belajar adalah mengenai latihan. Oleh karena itu, agar mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi, kita memerlukan adanya latihan. Orang yang kurang latihan dalam berinteraksi dapat dipastikan kurang terampil dalam berinteraksi.

Beberapa lansia di UPTD Perlindungan Sosial tidak harmonis untuk berinteraksi, adalah salah satu penyebab lansia disini tidak disiplin ketika mengikuti kegiatan rutinitas yang ada dan selalu mengeluh mulai dari apa yang mereka makan sampai tempat tinggalnya. Menjadikan para lansia jauh dari rasa mensyukuri nikmat dan masalah selanjutnya lansia selalu membuat kumpulan dengan beberapa lansia yang lain kemudian bergosip hal buruk mengenai lansia yang lain. Membuat lansia yang lain menjadi tidak nyaman dan tidak harmonis. Ada pula perilaku lansia dengan masalah perubahan tingkah laku lansia itu sendiri seperti lansia mudah tersinggung, rasa rendah diri, dan berprilaku seperti kekanak-kanakan.

Pada lansia permasalahan psikologis terutama muncul bila lansia tidak berhasil menemukan jalan keluar masalah yang timbul sebagai akibat dari proses menua, rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tak kunjung

sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan ketidakenakan yang harus dihadapi.[6]

Alasan mengambil judul ini karena saya merasa tertarik untuk meneliti masalah tersebut, ketika saya melakukan wawancara terhadap pihak pekerja UPTD yang mengurusi lansia (lanjut usia) ini mengatakan ada beberapa lansia yang tidak mau dan tidak pernah melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh pihak UPTD sosial adakan seperti kegiatan kreativitas, keterampilan, ceramah agama (pengajian), dan olahraga.[7]

Terlepas dari alasan yang biasa dikatakan lansia seperti malas dan sakit ada banyak lansia ketika saya amati di UPTD Perlindungan Sosial beberapa masalah seperti mengeluh karena kurang berjalannya kegiatan bimbingan sosial yang dijadwalkan. Biasanya lansia mengeluh dan menginginkan kalau keluhannya bisa didengarkan dikegiatan bimbingan sosial. Kegiatan yang belum efektif ini sungguh sangat disayangkan.

Ditengah usianya yang rentan ini banyak sekali perilaku dari lansia yang sering mengeluh untuk didengarkan dan terkadang menimbulkan ketidakharmonisan sesama lansia yang berada di UPTD Perlindungan

---

[6] Fitri Handayani, "Konseling Rational Emotive Behavior dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Lansia Di Panti Sosial", Studi kasus di Panti Sosial Nini Aki "Berkah", Pandeglang, (Skripsi : Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2018) h.2-3.

[7] Diwawancarai oleh Irfan Abdul Muzib, wawancara dengan Sri Kepala Bagian Klinik UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten senin 6 Januari 2020, pukul 13.35 WIB.

Sosial Banten. Biasanya terjadi ketidakharmonisan ini saat lansia berprasangka buruk kepada lansia lain dan lansia merasa terkucilkan oleh lansia lain. Karena disini mereka dikumpulkan dari berbagai suku, adat, dan kebiasaan yang berbeda pasti akan adanya perbedaan-perbedaan yang tidak mereka terima dari yang lain. Tidak adanya kegiatan untuk kumpul bersama sesama lansia ini menjadikan faktor ketidakharmonisan antara sesama lansia. Masalah ketidakharmonisan ini menjadikan lansia tidak mau mengikuti kegiatan yang ada.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang masalah tersebut, dengan mengangkat judul "Konseling Kelompok Untuk Mendisiplinkan Kegiatan Rutinitas Lansia". Studi kasus di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian memiliki masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan rutinitas lansia yang tidak disiplin di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten?
2. Bagaimana penerapan konseling kelompok dalam pendekatan humanistik untuk mengatasi perilaku lansia yang tidak disiplin di UPTD Perlindungan Sosial ?

3. Bagaimana hasil dari proses layanan konseling kelompok untuk mendisiplinkan perilaku lansia di UPTD Perlindungan Sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan rutinitas lansia di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling kelompok dengan pendekatan tekhnik humanistik untuk mendisiplinkan perilaku lansia di UPTD Perlindungan Sosial.
3. Untuk hasil dari proses layanan konseling kelompok untuk mendisiplinkan perilaku lansia di UPTD Perlindungan Sosial.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitan diatas, penelitian ini memiliki keguanaan sebagai berikut:

D.1. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu di bimbingan konseling islam khususnya tentang konseling kelompok mengenai mendisiplinkan kegiatan rutinitas lansia.

D.2. Secara Praktis

Bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca agar bisa mengatasi ketidakharmonisan dan menerapkan rasa syukur terhadap lansia di UPTD Perlindungan Sosial.

D.3. Secara Umum

Sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian dan sebagai bahan sumber informasi bagi mereka yang belum mengetahui konseling kelompok terhadap lansia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu tindakan saya untuk menghindari kesamaan dalam pembuatan karya ilmiah dan mencari perbedaan satu dengan yang lainnya. Dari kajian pustaka tersebut saya mengambil tiga skripsi terdahulu, diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi Mela Afrianingsih yang berjudul Upaya Mengatasi Kecemasan Lansia Pada Masa Pra Monopause (Studi Kasus Di Puskesmas Kragilan Kabupaten Serang) BKI Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Sultan Maulana Hasunudin” Banten. Menjelaskan tentang kecemasan

yang dialami oleh lansia di Puskesmas Kragilan Kabupaten Serang Banten dan mengetahui kondisi lansia pra monopause.

Skripsi ini melakukan metode pengumpulan data dengan wawancara dan dilakukan dengan kualitatif. Kelebihan dari skripsi ini memberikan informasi kepada puskesmas agar memakai konselor dibagian kesehatan khususnya puskesmas. Karena pihak puskesmas harus mengetahui bentuk upaya menangani kecemasan pada lansia dan cara menanganinya. Kekurangan tidak ada dokumentasi peneliti saat memberikan layanan bimbingan konseling di puskesmas, jadi tidak adanya bukti yang nyata dari segi dokumentasinya, lebih banyak sekali menguraikan tentang dibagian kesehatan fisik hanya ada beberapa yang memiliki solusi dari konseling untuk mengatasinya dan tidak memiliki teori untuk penanganan konselingnnya.

Penelitian ini lebih menggali tentang informasi dibidang kesehatan jasmaninya saja, hanya sedikit di skripsi ini membahas tentang konseling padahal pembaca skripsi BKI lebih menginginkan adanya tindakan yang dilakukan dan mengetahui hasil jika setelah dikonseling.

Persamaan skripsi saya dengan skripsi Mela Afrianingsih adalah sama-sama mengatasi problem yang ada pada lansia

sedangkan perbedaannya ada pada tehknik yang digunakannya skripsi saya menggunakan tehnik konseling kelompok sedangkan pada skripsi Mela Afrianingsih tidak.

2. Skripsi Fitri Yanti dengan judul Bimbingan Rohani Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kematian (Studi Kasus Di Panti Sosial Nini Aki "Berkah" Pandeglang), Jurusan BKI Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasunudin" Banten.

   Menjelaskan tentang lansia bisa masuk ke panti sosial ini, menjelaskan lansia memiliki keagamaannya di panti sosial ini kemudian memberikan penanganan untuk lansia yang memiliki rasa kecemasan dengan bimbingan rohani islam dan untuk para lansia agar memiliki kesiapan untuk menghadapi kematian. Kelebihan dari skripsi ini memberikan bimbingan rohani islam kepada lansia agar lansia tidak cemas menghadapi kematian. Kekurangan dari skripsi ini tidak memliki dokumentasi satupun diskripsinya membuat pembaca tidak bisa mengetahui keasliannya dalam segi dokumentasi dan skripsi ini kurang mengajak kita merasakan apa yang penulis tulis diskripsi ini.

   Persamaan skripsi saya dengan skripsi Fitri Yanti adalah sama-sama menjelaskan tentang lansia dan masalah pada lansia.

Kemudian perbedaan tempat yang dijadikan sebagai penelitian, saya meneliti di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten sedangkan Fitri Yanti di Panti Sosial Nini Aki Berkah Pandeglang.

Kelebihan skripsi saya dengan skrisi Fitri Yanti, skripsi saya lebih berfokus pada penanganan lansia telah terjadi (represif) dan saya menggunakan pendekatan humanistik. Jadi, pendekatan ini lebih menghargai pendapat klien karena klien disini adalah seorang lansia.

3. Skripsi Fitri Handayani dengan judul Konseling Rational Emotive Behavior Dalam Mengubah Konsep Diri Negatif Lansia di Panti Sosial (Studi Kasus Di Panti Sosial Nini Aki "Berkah" Pandeglang), Jurusan BKI Fakultas Ushuludin Dakwah Dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) "Sultan Maulana Hasunudin Banten".

   Menjelaskan tentang jalan keluar mengatasi masalah-masalah yang ada saat lansia mulai menua yang menyebabkan psikologis mereka tidak memiliki pikiran yang negatif. Kekurangan dari skripsi ini adalah penulis tidak memakai konsep humanistik kepada klien lansia menjadikan lansia disini mungkin ketika diberi tahu atau diberi masukan oleh penulis akan membuat

lansia kurang menerima karena lansia memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada penulis.

Persamaan skripsi saya dengan skripsi Fitri Handayani adalah sama-sama melakukan penelitian kepada lansia dan permasalahan yang ada pada lansia dan perbedaannya adalah ruang lingkup dan tehnik yang dilakukan untuk penelitian. Skripsi saya melakukan penelitian dengan konseling kelompok dengan pendekatan humanistik sedangkan skripsi Fitri Handayani konseling tational emotive behavior.

Kelebihan skripsi saya dengan skripsi Fitri Handayani, saya memakai pendekatan humanistik kepada lansia agar lansia dapat dengan mudah berbicara terbuka jika pada saat lansia berbicara kita menghargai karena lansia lebih senang dihargai oleh orang yang lebih muda.

F. Kerangka Teori

F.1. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami

oleh masing-masing anggota kelompok.[8] Layanan konseling kelompok yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas yang terpuji melalui dinamika kelompok.[9]

Prosedur layanan konseling kelompok sama dengan bimbingan kelompok yaitu:

1. Tahap pembentukan temanya; pengenalan, pelibatan, dan pemasukan diri.
2. Tahap peralihan temanya; pembangunan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap ketiga.
3. Tahap kegiatan; temanya kegiatan pencapaian tujuan.
4. Tahap pengakhiran; temanya penilaian dan tindak lanjut.[10]

F.2. Mendisiplinkan Kegiatan Rutinitas Mingguan Lansia

Berbicara soal disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama sekali pemanfatan waktu. Seseorang kita sebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan pekerjaan yang diembannya dengan tepat pada waktunya. Contoh lainnya, seseorang dikategorikan

---

[8] Agus Mulyadi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan konseling,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h.31.

[9] Hunainah & Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan Konseling,* (Bandung: Rizqi Press, 2015), h.39.

[10] Mamat Supriatna, Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), cet. 2, h.107.

disiplin dalam berlalu-lintas apabila dijalanan mematuhi segenap rambu-rambu lalulintas yang telah digariskan.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Asr 103 ; ayat 1-3

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya : "*Demi waktu, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."(*Q.S Al-'Ashr :1-3)

interprestasi Ahmad musthofa Al-Maraghi terhadap Q.S Al-'Ashr ayat 1-3 dalam tafsir Al-Maraghi. Teknik pengumpulan data yang di pergunakan adalah studi kepustakaan. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tafsir Al-Qur'an surat Al-'Ashr ayat 1-3 menurut tafsir Al-Maraghi adalah sebagai berikut: a) Ayat 1 surat Al-'Ashr berisi pentingnya (makna) waktu dalam kehidupan manusia. b) Ayat 2 berisi manusia dalam keadaan merugi, kecuali orang yang Allah kecualikan. c) Pada ayat 3 menjelaskan 3 cara yang harus dilakukan agar tidak termasuk orang yang rugi, yaitu: Beriman dan beramal soleh,saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.[11]

[11] http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109, diakses pada hari Senin tanggal 6 Juli 2020, Jam 16.22 WIB.

Menanamkan disiplin kepada orang lain maka akan meluasnya kedinamisan sifat memanfaatkan waktunya, akan banyak saudara sepemikiran dan keyakinan kuat dalam upaya melatih dirinya berbuat kebaikan, dan akan muncul menjadi suatu gerakan yang berupaya mengembalikan identitas diri manusia sebagai makhluk yang paling mulia dimuka bumi.

Mengajak adalah salah satu cara untuk lansia agar dapat mengikuti kegiatan rutinitas mingguan yang ada di UPTD Perlindungan Sosial ini. Beberapa lansia harus diajak dengan caranya tersendiri seperti diajak dengan pendekatan mendengarkan yang dia ceritakan atau mengajak lansia dengan ajakan langsung dengan kata-kata yang sopan dan lembut. Mengusahakan supaya lansia mengikuti tata tertib dengan melaksanakan kegiatan rutinitas yang ada.

F.3. Lansia (Lanjut Usia)

Dua dari sekian banyak tugas perkembangan yang paling sulit pada masa usia lanjut berkaitan dengan bidang yang juga penting bagi setiap orang dewasa, yaitu pekerjaan dan kehidupan keluarga. Pada umumnya para usia lanjut mempunyai masalah dalam menyesuaikan diri terhadap kedua bidang tersebut, yang juga pernah mereka hadapi

pada masa kehidupan sebelumnya, sekalipun pada masa sekarang dan sifatnya lebih unik.[12]

Dalam keluarga, pria dan wanita usia lanjut harus dapat menyesuaikan diri untuk saling bergantung satu sama lainnya demi terjalinnya suatu bentuk persahabatan yang akrab. Jika tidak adanya kontak dan komunikasi terhadap anaknya akan berpengaruh pada pemahaman pasangannya. Orang usia lanjut yang tidak menikah sering menghadapi masalah yang lebih serius dalam menyesuaikan diri ketimbang mereka yang menikah atau mereka yang ditinggal mati oleh pasangannya.

F.4. Pendekatan Humanistik

Istilah humanistik dalam hubungannya dengan konseling memfokuskan pada potensi individu untuk secara aktif memilih dan membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Para profesional yang memakai pendekatan humanistik membantu individu untuk meningkatkan pemahaman diri melalui perasaan-perasaan mereka. Istilah humanistik sangat luas dan

---

[12] Elizabeth B.Harlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*..., h.414.

memfokuskan diri pada individu sebagai pembuat keputusan dan pencetus pertumbuhan dan perkembangan diri mereka sendiri[13]

Tidak ada definisi yang konklusif tentang psikologi humanistik. Psikologi humanistik bisa dipandang, baik sebagai protes maupun sebagai suatu program baru, bahkan sebagai suatu aliran dan sistem baru. Protesnya diarahkan kepada orientasi psikologi sejak Hobbes dan Locke, kepada model manusia dari Newton dan Darwin, dan kepada karakter mekanistik, deterministik dan reduksionistik. Sementara itu, baik Freudianisme maupun behaviorisme menekankan kesinambungan manusia dengan dunia hewan, psikologi humanistik memberikan perhatian khusus pada ciri-ciri dan kesanggupan-kesanggupan yang menjadikan manusia unik dan berbeda dengan hewan-hewan. Perhimpunan Psikologi Humanistik mencatat empat ciri psikologi yang berorientasi humanistik sebagai benkut[14]:

a. Memusatkan perhatian pada person yang mengalami dan karenanya berfokus pada pengalaman sebagai fenomena primer dalam mempelajari manusia.

---

[13] Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: Universitas Indonesia Pers, 2005). H.24-25

[1414] Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Ekstensial, dan Humanistik*, E. Koswara, (Bandung, Revika Aditama, 2009) cetakan kedua, h.130-131

b. Menekankan pada kualitas-kualitas yang khas manusia, seperti memilih kreativitas, menilai, dan realisasi diri, sebagai lawan dari pemikiran tentang manusia yang mekanistik dan reduksionistik.

c. Menyandarkan diri pada kebermaknaan dalam memilih masalah-masalah yang akan dipelajari dan prosedur-prosedur penelitian yang akan digunakan, serta menentang penekanan yang berlebihan pada objektivitas yang mengorbankan signifikansi.

d. Memberikan perhatian penuh dan meletakkan nilai yang tinggi pada kemuliaan dan martabat manusia serta tertarik pada perkembangan potensi yang interen pada setiap individu. Memang individu sebagaimana dia menemukan dirinya sendiri serta dalam hubungannya dengan individu-individu lain dan dengan kelompok-kelompok sosial.[15]

Teknik pendekatan humanistik yang digunakan oleh saya adalah teknik Motivational Interviewing, empat prinsip umum MI: mengekspresikan simpati, mengembangkan diskrepansi, menerima resistensi, dan mendukung efikasi diri. Mengekspresikan empati melibatkan menampilkan kondisi-kondisi inti Rogers dan mengembangkan aliansi terapeutik yang kuat. Konselor profesional harus menunjukkan sikap menerima klien tanpa syarat dan

[15] Henryk Misiak & Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Ekstensial, dan Humanistik,* ... h.130-131.

menggunakan keterampilan mendengarkan reflektif dan akfif untuk memastikan bahwa klien merasa dipahami, dan agar klien juga memahami signifikansi pikiran, perasaan, dan perilakunya sendiri.[16] Jadi menurut saya penting juga bahwa konselor menyoroti dan menerima perasaan klien tentang perubahan dan bisa menerima klien tanpa syarat atau tidak menilai langsung klien buruk.

Metode yang lembut dan penuh hormat untuk mengkomunikasikan dengan orang lain terkait tentang perubahan dan kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku berbeda yang lebih sehat sejalan dengan tujuan dan nilai-nilainya sendiri dalam potensi manusia.

G. Metode Penelitian

G.1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisiapasi dengan mengajukan pertanyaan umum. Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan penelitian lapangan

[16] Bradley T. Erford, *40 TEKNIK yang harus diketahui setiap konselor*, (Yogyakarta, PUSTAKA PELAJAR, 2017) cetakan kedua, h.199.

yang merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif akan literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari peneliti.[17]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif. Sebenarnya, istilah penelitian kualitatif membingungkan karena istilah ini dapat berarti *diferent things to deferent people*.[18]

Dari beberapa pendapat tentang penelitian kualitatif tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep

---

[17] M. Djuanidi Ghony & Fauzan Almanshur, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*" (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), cetakan ketiga, h.25.

[18] M. Djuanidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ..., h.25-26.

teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan. Waktu penelitiannya dimulai tanggal 22 Januari 2020 hingga tanggal 5 Februari 2020

G.2. Lokasi dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten yang beralamatkan Jl. Raya Petir – Serang, Cipocok Jaya, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Saya mengambil lokasi dilingkungan tersebut mengenai mendisipkan kegiatan rutinitas lansia di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Subjek penelitiannya yang diambil adalah lansia sebanyak lima orang dari tiga wisma yang berada di Balai Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

G.3. Tekhnik pengumpulan data

a. Observasi

Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat

dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan, bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.[19]

Saya mengamati lansia-lansia dilapangan beberapa lansia disana mengikuti kegiatan rutinitas dan sebagian tidak mengikuti kegiatan rutinitas yang diadakan oleh lembaga UPTD Perlindungan Sosial Banten ini. Saya melakukan observasi dari tanggal 23 Desember 2019 hingga tanggal 25 Desember 2019.

b. Wawancara

Wawancara dapat berarti banyak hal atau wawancara memiliki banyak definisi tergantung konteksnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban

[19] Haris Herdiansyah, *Wawancara,Observasi dan Focus Group*, cetakan kedua, ed.1, (Jakarta: Rajawali,2015), h.29.

atas pertanyaan itu.[20] Wawancara ini dilakukan secara mendalam baik secara terbuka maupun tertutup, saya melakukan wawancara ini menanyakan terkait keluh kesahnya lansia yang berada dan alasan mengapa beberapa lansia ini tidak mau mengikuti kegiatan rutinitas yang ada di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten dan wawancara kepada pihak yang mengontrol atau mengawasi lansia tentang masalah apa yang harus diselesaikan. Saya melakukan wawancara kepada pihak pekerja UPTD Perlindungan Sosial pada tanggal 6 Januari 2020

c. Tindakan

Tindakan merupakan penelitian yang diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan. Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, strategi baru, atau pendekatan baru untuk memecahkan masalah adalah penerapan langsung di dunia kerja atau didunia *actual* yang lain.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sesuatu berkas-berkas yang akan digunakan oleh peneliti berupa data-data yang menjadi faktor penunjang penelitian yang penulis laksanakan.

e. Analisis Data

Teknis analisis data adalah penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipresentasikan. Dalam penelitian ini mengambil keputusan atau kesimpulan-kesimpulan yang benar

[20] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Group*, ...h.132.

melalui proses pengumpulan, penyususunan, penyajian dan penganalisa data hasil penelitian yang berwujud kata-kata. Setelah itu saya berusaha untuk menganalisa data dengan menyusun kata-kata ke dalam tulisan yang lebih luas, sehingga data menjadi mudah untuk dipahami.

Langkah-Iangkah yang saya gunakan untuk menganalisa data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut:

Pertama saya mendeskripsikan data yang telah diperoleh mengenai proses kegiatan konseling kelompok pada lansia kemudian saya menginventarisir permasalahan-pennasalahan yang timbul saat kegiatan konseling kelompok berlangsung.

Kedua setelah dideskripsikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut guna mempermudah proses konseling kelompok agar bisa mendisiplinkan lansia pada kegiatan rutinitasnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh, serta adanya keterkaitan antara bab satu yang lainnya, yang dapat mempermudah didalam proses penelitian ini maka perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang mengantarkan para pembaca pada pokok pembahasan. Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, kajian pustaka, kerangka teori , metodelogi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mendeskripsikan objektif di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten yang meliputi tentang sejarah dan profil UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten, visi, dan misi UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab ketiga, menjelaskan tentang gambaran umum alasan beberapa lansia kenapa tidak melaksanakan kegiatan rutinitas yang ada di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten dan latar belakang lansia di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab empat, menjelaskan tentang program konseling kelompok pada lansia di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten dan upaya layanan konseling kelompok pada lansia di UPTD Perlindungan Sosial Provinsi Banten.

Bab lima, penutup yang meliputi : kesimpulan dan saran.